

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah menciptakan segala sesuatu sejak semula di alam semesta dengan tujuan baik. Fase demi fase penciptaan secara bertahap dari hari pertama hingga hari keenam, selalu diakhiri dengan sebuah kalimat penutup oleh penulis kitab Kejadian bahwa “Allah melihat semuanya itu baik”. Kalimat yang menunjukkan Allah memandang baik “semuanya itu” mencakup seluruh ciptaan-Nya, baik alam, hewan, maupun manusia. Artinya, eksistensi dari seluruh ciptaan tersebut ditujukan untuk suatu maksud yang baik juga tentunya, sehingga tidak ditemukan adanya indikasi kesalahan dari proses penciptaan sejak semula. Kejadian 2:8-15 memberikan penjelasan bahwa dengan cukup detail Allah merancang situasi taman Eden yang menarik dan indah bagi manusia, dimana berbagai macam sungai, keindahan emas, batu krisopras, diciptakan sebagai kesatuan kondisi alam yang baik. Dari ayat tersebut dapat tergambar bahwa kondisi tanah Eden yang sangat indah dan menghadirkan kedamaian, sehingga manusia diberikan wewenang untuk memelihara taman itu. Bahkan dalam situasi tersebut, keabadian ada di tangan Adam dan Hawa, karena pohon kehidupan ada di taman itu (Hill, 2000, p. 159)

Sebelum terjadinya peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka tidak pernah tercatat di dalam Alkitab adanya bencana alam, kejahatan, sakit, ataupun penderitaan lainnya. Bencana, penderitaan, permasalahan hidup lainnya,

bahkan kejahatan tercatat baru muncul sesudah manusia jatuh ke dalam dosa (Yewangoe, 2019, p. 210). Kejatuhan manusia menyebabkan keterpisahan dengan Allah yang tampak dari berbagai macam aspek hidup, bahkan sebagai akibatnya manusia dan dunia tidak hidup dan tidak berjalan lagi sesuai dengan agenda Allah. Kejatuhan manusialah yang kemudian menyebabkan munculnya kejahatan, sakit penyakit, bahkan bencana alam ke dalam dunia (Tanudjaja, 2018, p. 99). Kondisi ideal alam yang sebelumnya diberkati oleh Allah di bawah kuasa manusia, kemudian berubah menjadi kutuk yang dijatuhkan Allah pasca kejatuhan tersebut.

Kejadian 3:14-19 menunjukkan tiga aspek keterpisahan dari Allah sebagai akibat dari dosa, yaitu kutukan terhadap hewan (ular), manusia, dan alam (tanah). Sejak peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka kemudian hadirilah berbagai macam kejahatan, penderitaan, dan bencana alam di atas muka bumi. Dituliskan dalam kitab Kejadian banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh manusia sehingga kemudian Allah mendatangkan air bah sebagai bencana alam yang pertama kali tercatat, dan paling besar yang pernah ada di muka bumi. Sejak saat itulah sederetan peristiwa alam kemudian terjadi seperti peristiwa di Sodom dan Gomora, kekeringan, kelaparan, gempa bumi, dan berbagai bencana alam lainnya yang terjadi hingga pada zaman ini.

Secara geografis, Indonesia berada di gugusan *The Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang berpotensi besar mengalami banyak bencana alam (Fasya, 2019). Indonesia juga tercatat sebagai negara yang memiliki status gunung berapi aktif paling banyak di dunia, dimana hal ini dikarenakan wilayah Indonesia yang secara geografis terletak di antara lempeng-lempeng Litosfir, Eurasia, Indo-

Australia, dan Pasifik, yang kemudian membuat lapisan bebatuan Indonesia dilalui deretan muda pegunungan Mediterania (Pamungkas, 2016). Tercatat bahwa Indonesia memiliki jumlah gunung berapi sekitar 240 buah dimana 70 di antaranya tercatat dalam kondisi aktif (Tondobala, 2011). Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologis (PVMBG) menyampaikan bahwa dari jumlah gunung yang tercatat itu, hanya 70 di antaranya yang dapat termonitoring. Bahkan PVMBG mencatat 129 (sekitar 80 berpotensi meletus) gunung api aktif yang merupakan 13% dari jumlah keseluruhan gunung api di dunia, paling banyak terdapat di kawasan Indonesia (Pamungkas, 2016).

Berdasarkan persebaran wilayahnya, Indonesia juga memiliki laut yang cukup luas dimana dua per tiga dari total keseluruhan wilayah Indonesia adalah perairan. Oleh sebab itu, Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki wilayah laut terluas di dunia dengan luas laut mencapai 5,8 juta km² (Putra, 2017). Melihat dari kondisi alam dan geografis negara Indonesia, maka potensi terjadinya bencana alam sangat besar, baik di kawasan daratan maupun di wilayah perairan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan catatan bahwa tahun 2018 telah terjadi sejumlah 1.227 kejadian bencana alam di Indonesia (Salaffudin, 2019).

Terjadinya bencana alam dapat diakibatkan oleh karena ulah manusia dan dapat pula terjadi secara natural (alami). Undang-undang no. 24 thn 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa wilayah NKRI memiliki kondisi geografis, demografis, biologis, dan hidrologis yang berpotensi mengalami bencana, baik bersifat natural (faktor alam) maupun faktor manusia sebagai

penyebabnya yang memungkinkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, dampak psikologis, ataupun kerugian lainnya (Buchari, 2020). Bencana alam yang terjadi secara natural pada umumnya tidak dapat dicegah ataupun diprediksi oleh manusia, karena secara alami diakibatkan oleh faktor pergerakan alam, seperti puting beliung, erupsi gunung berapi, tsunami, dan sebagainya. Namun beberapa bencana alam juga dapat terjadi dikarenakan faktor ulah manusia yang tidak mampu untuk menjaga ekosistem alam dengan baik, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya.

Kosmologi Jawa dan Indonesia secara umum melihat Tuhan dalam fenomena alam, terlebih di dalam fenomena yang dahsyat (Risakotta, 2019, p. 9). Namun demikian, tidak sedikit juga orang yang kemudian menganggap bahwa terjadinya bencana diakibatkan sebagai hukuman Allah atas manusia (News, 2014), dimana beberapa penulis juga mengonfirmasi bahwa pemahaman ini merupakan paling umum terjadi di Indonesia (Risakotta, 2019, p. 7). Bagi orang-orang yang memiliki ketahanan spiritualitas lebih mungkin akan cenderung bertekun dalam iman kepercayaannya, bahwa bencana alam terjadi atas seijin Tuhan dan untuk maksud yang baik tentunya bagi orang percaya. Namun belum tentu setiap orang akan memiliki perspektif yang sama dalam menyikapinya.

Pertanyaan mengenai eksistensi Tuhan dalam bencana yang dialami manusia telah ada sejak beberapa abad lalu oleh beberapa tokoh seperti filsuf bernama David Hume dan Lactantius (250-320 M) (Whitney, 1989, p. 3). Tidak jarang bagi orang-orang yang cenderung *overthinking* dalam menyikapi fenomena bencana alam, akan memicu pertanyaan mengenai keadilan Tuhan atas

penderitaan yang dia alami, seperti alasan mengapa banyaknya orang yang tidak bersalah (seperti ibu hamil, bayi, anak kecil) harus turut mengalami, atau adanya anggapan bahwa kelompok orang yang terkena bencana dianggap lebih jahat daripada yang tidak terkena, dan berbagai pertanyaan lainnya. Lebih dari itu, jika para korban memandang bencana yang terjadi sebagai akibat dari ulah sebagian kelompok orang, maka akan timbul pertanyaan mengenai keadilan Tuhan yang menyamaratakan setiap orang di pandangan-Nya, sebab belum tentu terjadinya bencana disebabkan oleh dosa manusia secara universal.

Sederhananya, jikalau kemarahan Tuhan disebabkan oleh kelakuan segelintir orang jahat, maka akan memicu pertanyaan bahwa mengapa semua orang harus ikut terkena dampaknya. Hal ini memicu pertanyaan atas keadilan Tuhan. Adapun dampak dari berbagai pertanyaan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan penderitaan (*blaming the victim*) dari para korban bencana dalam suatu *guilty feeling* (perasaan bersalah) yang tertanam. Menariknya, beberapa teolog konvensional mengemukakan pendapat bahwa dalam kedaulatan-Nya, Allah memberkati orang beriman dan menghukum orang jahat (Risakotta, 2019, p. 11). Jika dipahami secara sempit, maka orang-orang dapat jatuh kepada suatu pemahaman yang tersirat di balik pernyataan itu, bahwa mereka yang menjadi korban bencana merupakan buah dari kejahatan yang akhirnya pantas menerima hukuman.

Krisis yang terjadi pada bencana alam bukan hanya sekedar persoalan fisik, tetapi juga mengenai krisis teologi yang disebabkan oleh *teodice* yang mempertanyakan keadilan dan kemahakuasaan Tuhan atas manusia (Fasya, 2019).

Secara manusiawi, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan muncul bagi tiap korban bencana yang mempertanyakan pribadi Tuhan atas hidup mereka. Beberapa teolog maupun penulis buku seperti Yewangoe, Rein, dan Mojau lebih menjadikan *teologi penderitaan* sebagai acuan dalam melakukan pendekatan untuk memahami peran Allah dalam bencana (Teologi Bencana), yang menekankan bahwa manusia, alam, dan bahkan Tuhan pun memiliki unsur penderitaan yang tampak dalam penyaliban Yesus (Risakotta, 2019, p. 7).

Sebagaimana maraknya fenomena bencana alam yang terjadi di wilayah Indonesia, maka hal ini pun turut dialami oleh masyarakat Karo di daerah Sumatera bagian Utara, dimana fenomena erupsi gunung berapi Sinabung telah menghadirkan cukup banyak permasalahan yang menyentuh berbagai aspek hidup masyarakat. Gunung Sinabung (bahasa Karo: Deleng Sinabung) adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Sinabung bersama Gunung Sibayak di dekatnya adalah dua gunung berapi aktif di Sumatera Utara dan menjadi puncak tertinggi ke 2 di provinsi itu. Ketinggian gunung ini mencapai 2.460 meter. Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tanggal 27 Agustus 2010. Sejak letusannya pada tahun 2010, Sinabung berubah status menjadi gunung vulkanik aktif yang secara terus menerus melakukan letusan besar maupun kecil hingga tahun 2021 (SF, 2014). Oleh sebab itu, selama kurang lebih 11 tahun penduduk sekitar gunung Sinabung telah hidup berdampingan dengan kondisi gunung yang secara rutin mengeluarkan letusan.

Dalam observasi awal melalui berbagai sumber seperti berita, pengecekan lapangan, dan pengakuan dari beberapa masyarakat, peneliti melihat bahwa kondisi bencana alam yang secara intens berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, menghadirkan permasalahan yang cukup rumit bagi jemaat GPdI Simpang Kutarayat, Desa Kutagugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Adapun dampak yang diberikan juga termasuk ke dalam aspek finansial maupun sosial. Secara finansial masyarakat tampak mengalami penurunan dikarenakan mayoritas bergantung pada sektor agraris. Dari aspek sosial salah satu hal yang menjadi masalah ialah kondisi masyarakat desa yang belum memperoleh perhatian dari pemerintah daerah, untuk mendapatkan relokasi tempat tinggal yang baru, sebagaimana yang telah diperoleh oleh beberapa desa tetangga berupa rumah dan lahan baru. Secara sepintas tampak adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Kutagugung. Dari hal ini peneliti melihat bahwa adanya indikasi, dimana dampak tersebut juga kemudian mengarah kepada tekanan spiritual jemaat GPdI Simpang Kutarayat.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana kondisi spiritualitas yang dimiliki jemaat GPdI Simpang Kutarayat selama 11 tahun bertahan, bagaimana mereka memaknai kehadiran Tuhan dalam bencana yang tengah mereka alami, dan apakah mereka memiliki konsep sudut pandang/pemaknaan yang berbeda terkait penderitaan yang mereka alami. Bagi beberapa daerah terdampak bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu relatif singkat, akan mampu lebih mudah untuk menyambung kehidupan secara normal pasca bencana, karena adanya bantuan sosial baik dari pemerintah maupun dari

pihak-pihak tertentu. Namun kondisi tersebut akan berbeda dengan apa yang dialami oleh masyarakat desa Kuta Gugung, yang membutuhkan bantuan pemerintah selama bertahun-tahun, dimana tingkat kesulitan penanganannya pun cukup berbeda.

Adapun Desa Kutagugung merupakan daerah rawan bencana yang masih tercakup ke dalam kawasan zona merah Gunung Sinabung, yang belum mendapatkan relokasi tempat tinggal dari pemerintah, sehingga masyarakat harus bertahan hidup dengan kondisi yang ada. Di satu sisi, kondisi Indonesia yang mengalami cukup banyak permasalahan yang tersebar di berbagai wilayah, tentu tidak akan mampu secara terus menerus memberikan fokus perhatian hanya kepada masyarakat Sinabung saja. Namun di sisi lain, masyarakat Sinabung (jemaat GPdI Sempang Kutarayut) tetap membutuhkan pertolongan. Dalam kompleksitas situasi inilah masyarakat dapat mengalami berbagai macam tekanan, termasuk spiritualitas.

Setelah melakukan observasi awal, maka peneliti kemudian menemukan suatu jurnal penelitian bereputasi dari Universitas Sumatera Utara. Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa 88% masyarakat Sumatera Utara terdampak erupsi Sinabung, berada dalam kondisi spiritualitas yang baik, melalui skala pengukur psikologi *Spirituality Orientation Inventory* (SOI). Lebih menarik lagi, ditemukan bahwa dari banyaknya subjek penelitian, gambaran spiritualitas tertinggi berada pada usia dewasa akhir berkisar 94%. Adapun subjek penelitian tersebut dilakukan kepada masyarakat yang telah mengalami relokasi (Widiyanta & Purba, 2018). Berangkat dari hasil penelitian inilah, peneliti justru semakin tertarik lagi

untuk melakukan penelitian lebih dalam, menggali bagaimana sebenarnya kondisi spiritualitas masyarakat Sinabung selama 11 tahun hidup di tengah bencana (bahkan belum direlokasi sama sekali). Peneliti tertarik untuk menggali bagaimana konsep yang mereka miliki dalam memaknai kuasa atau kehadiran Tuhan, sehingga ditemukan 80% lebih kondisi spiritualitas mereka berada dalam kategori baik di tengah bencana.

Permasalahan seputar topik bencana alam cukup banyak ditemukan sehingga memunculkan banyak penelitian juga terkait hal ini. Salah satu penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat terdampak erupsi Sinabung, menemukan bahwa pelayanan pastoral sangat dibutuhkan bagi masyarakat terdampak sebagai ujung tombak pelayanan yang nyata. Dalam hal ini pelayanan pastoral yang dilakukan melalui *music healing therapy* (terapi penyembuhan trauma melalui musik rohani). Peneliti sebelumnya menemukan bahwa melalui terapi musik, subjek penelitian mampu memberi respon lebih positif yang kemudian dapat dituntun kepada rekonsiliasi dengan Tuhan (Kemit, 2019). Dalam penelitian lainnya di daerah yang berbeda, dipaparkan bahwa bencana alam terjadi dikarenakan fenomena alamiah yang normal terjadi oleh berbagai sebab. Bencana alam terjadi bukan untuk memberi penghukuman, pendisiplinan, ataupun hajaran bagi manusia. Terkait dengan teologi bencana, ditemukan bahwa peran kasih Allah dalam menyelamatkan umat manusia yang sepatutnya dipandang lebih dari sekedar mempermasalahkan penyebab, asal-muasal, maupun tujuan dari bencana alam yang terjadi. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada saat Allah tidak mencegah terjadinya bencana, bukan berarti Ia tidak prihatin atas umat-Nya.

Namun justru sebaliknya, Ia ikut menderita dengan makhluk-Nya, yang tampak dalam penderitaan Yesus di kayu salib (Kristanto, 2021).

Melihat dari latar belakang permasalahan dan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian terkait spiritualitas masyarakat Sinabung yang masih bertahan hidup di bawah gunung hingga saat ini. Kebanyakan peneliti melakukan penelitian bagi masyarakat pasca relokasi ke tempat yang baru, dan belum ditemukan ada penelitian bagi masyarakat yang masih bertahan hidup di kaki gunung Sinabung hingga saat ini. Oleh sebab itu, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait ketahanan spiritualitas jemaat GPdI Simpang Kutarayat, Karo, Sumut, sebagai masyarakat korban erupsi Sinabung yang masih bertahan hidup di bawah kaki gunung hingga tahun 2022. Peneliti mencoba melakukan analisis terhadap ketahanan spiritualitas jemaat melalui sudut pandang Teologi Bencana dan Spiritualitas Pentakosta. Adapun lokasi penelitian yang dituju oleh peneliti adalah GPdI Simpang Kutarayat yang tepatnya berada di Desa Kutagugung, Kec. Naman Teran, Kab. Karo, Sumatera Utara. Oleh sebab itu, jemaat, para majelis, dan gembala gereja dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada penggalan kondisi spiritualitas jemaat dalam memaknai kehadiran Tuhan dan penderitaan selama bencana,

melalui perspektif Teologi Bencana yang dikaitkan dengan Spiritualitas Pentakosta.

C. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana jemaat GPdI Simpang Kutarayat memaknai kehadiran atau kuasa Tuhan, sebagai tolok ukur ketahanan spiritual mereka selama 11 tahun mengalami bencana erupsi Sinabung?
2. Bagaimana jemaat GPdI Simpang Kutarayat memaknai penderitaan selama 11 tahun mengalami bencana erupsi Sinabung?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengungkap makna kehadiran atau kuasa Tuhan, sebagai tolok ukur ketahanan spiritual jemaat GPdI Simpang Kutarayat selama 11 tahun mengalami bencana erupsi Sinabung.
2. Untuk menggali perspektif jemaat GPdI Simpang Kutarayat dalam memaknai penderitaan selama 11 tahun mengalami bencana erupsi Sinabung.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang jelas, berkualitas, dan akurat mengenai sejauh apa jemaat gereja memaknai kehadiran Tuhan dan karya-Nya sebagai tolok ukur ketahanan spiritual mereka selama 11 tahun berada dalam masa bencana erupsi Sinabung
- Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti di kemudian hari terkait permasalahan bencana alam, keberagaman perspektif teologis terkait teologi bencana, dan sikap jemaat gereja yang tepat berdasarkan firman Tuhan.

b. Manfaat Praktis

- Bagi pemerintah Kota Kabanjahe, Karo, Provinsi Sumatera Utara, peneliti berharap dapat memberikan informasi terkait kondisi spiritualitas jemaat yang juga berkaitan dengan kebutuhan lahiriah sebagai warga masyarakat yang membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dan keamanan di tengah kondisi bencana alam yang hadir.
- Bagi para pemimpin Kristen dan para teolog, penelitian ini dapat menjadi suatu hal yang mampu memberikan pertimbangan ataupun masukan, sebagai bahan pengajaran bagi umat Kristen untuk dapat memaknai kehadiran Allah di tengah bencana alam dalam bingkai teologis dan akademis sebagai wadah pemikiran baru.

c. Manfaat Institusional

- Memberikan informasi dan gambaran kepada institusi terkait, dalam hal ini STT Bethel Indonesia Jakarta, mengenai pandangan jemaat terkait makna kehadiran Allah dalam spiritualitas jemaat terhadap bencana alam, dan tinjauan perspektif teologi bencana sebagai bingkai dalam mengungkap makna dibalik fenomena yang ada

